

---

## Representasi Profesionalisme Pustakawan dalam Film *This Beautiful Fantastic*

**Nabila Rahmawati**

Universitas Indonesia, Indonesia  
Email: nrahma.forworked@gmail.com

**Nina Mayesti**

Universitas Indonesia, Indonesia  
Email: nina.mayesti@ui.ac.id

---

Received: 12/06/2024

Revised: 20/11/2025

Accepted: 07/12/2025

---

**Abstract:** *Movies play a significant role in shaping the public's fragmented and multifaceted perceptions of phenomena or social realities. A profession, in essence, should demonstrate professionalism through adherence to ethical codes. However, films are constructed narratives that inevitably contain elements of the filmmaker's subjectivity, which means the professionalism of librarians can be represented from both positive and negative perspectives. This qualitative study aims to examine the representation of librarian professionalism in the provision of library services as depicted in the film "This Beautiful Fantastic". The data were analyzed using the critical discourse analysis method developed by Siegfried Jager and Florentine Maier, which includes discursive practices, non-discursive practices, and objectification practices. The findings reveal that in "This Beautiful Fantastic", generational differences between Bella Brown and Mrs. Bramble reflect contrasting perspectives on librarian professionalism. Bella Brown, representing the younger generation, demonstrates excellent service through assistance and warm interactions with patrons, yet she is also portrayed as undisciplined and biased. In contrast, Mrs. Bramble, representing the senior generation, demonstrates professionalism by being disciplined, firm, and strictly compliant with library rules. This research contributes to public understanding of the librarian profession and offers insights that may encourage practitioners to consistently uphold professional ethical standards.*

**Keywords:** *representation; librarian professionalism; ethical codes; movie*

---

Corresponding Author:

Nabila Rahmawati

Universitas Indonesia, Indonesia; nrahma.forworked@gmail.com



©2024 by the authors. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

---

**Abstrak:** Film memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang luas dan tersebar terhadap suatu fenomena atau realitas sosial. Sejatinya suatu profesi harus menunjukkan profesionalisme melalui kepatuhan terhadap kode etik. Namun, film merupakan hasil konstruksi yang memuat unsur subjektivitas pembuat film sehingga profesionalisme pustakawan dapat digambarkan dalam sudut pandang positif maupun negatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis representasi profesionalisme pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan pada film *This Beautiful Fantastic*. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Siegfried Jager dan Florentine Maier yang meliputi analisis terhadap praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *This Beautiful Fantastic*, perbedaan generasi antara Bella Brown dan Mrs. Bramble merefleksikan perspektif yang kontras terkait profesionalisme pustakawan. Bella Brown yang mewakili generasi junior memberikan layanan prima melalui pemberian bantuan dan interaksi hangat dengan pemustaka, tetapi digambarkan sebagai indisipliner dan bias. Sedangkan, Mrs. Bramble yang mewakili generasi senior menunjukkan profesionalisme dengan sikap disiplin, tegas, dan patuh pada peraturan perpustakaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman terkait profesi pustakawan kepada masyarakat dan menjadi motivasi bagi pustakawan untuk menjalankan kode etik profesi secara konsisten.

**Kata kunci:** representasi; profesionalisme pustakawan; kode etik; film

*How to Cite:*

Rahmawati, N. & Mayesti, N. (2024). Representasi Profesionalisme Pustakawan dalam Film *This Beautiful Fantastic*. *Pustakaloka*, 16(2), 266-290. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v16i2.9633>.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, transmisi pesan atau informasi sudah sangat cepat dan canggih menjangkau khalayak luas yang berjumlah besar melalui media massa, seperti koran, majalah, sosial media, dan film. Komunikasi yang menggunakan media massa disebut juga dengan komunikasi massa. Komunikasi massa telah banyak memengaruhi kehidupan sosial masyarakat melalui representasi objek yang ditampilkan. Representasi dapat ditafsirkan secara berbeda sesuai dengan konteks dan pemahaman khalayak.<sup>1</sup> Dari perspektif budaya, hal ini menandakan bahwa media massa sudah menjadi rujukan utama dalam menentukan definisi dan memberikan representasi atas realitas sosial.<sup>2</sup> Representasi terbentuk dari hubungan antara objek, konsep, dan tanda. Adapun pemaknaan suatu objek bergantung pada konsep yang diyakini oleh masing-masing individu. Pemaknaan

---

<sup>1</sup> M.Z. Newman, *The Media Studies Toolkit* (Routledge, 2022).

<sup>2</sup> Morris Morris, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Prenadamedia Group, 2013).

juga bergantung pada cara merepresentasikan konsep melalui bahasa yang dapat dimengerti.<sup>3</sup>

Pustakawan adalah individu yang melakukan aktivitas kepastakawanan dengan pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan khusus di bidang perpustakaan.<sup>4</sup> Suatu profesi sudah seharusnya patuh kepada kode etik profesi, yaitu dengan menjalankan tanggung jawab, menjaga martabat profesinya, dan menciptakan profesionalisme kerja. Kode etik adalah pedoman yang dijadikan sebagai acuan bagi suatu profesi agar dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan standar yang berlaku.<sup>5</sup> Penelitian ini menggunakan dua kode etik sebagai pembanding. Pertama, *Code of Ethics for Librarians and other Information Workers oleh International Federation of Library Association and Institutions (IFLA)* yang bersifat universal dan terdiri dari enam inti, yaitu akses informasi; tanggung jawab terhadap individu dan masyarakat; privasi, kerahasiaan, dan transparansi; keterbukaan akses dan kekayaan intelektual; netralitas, integritas pribadi, dan keterampilan profesional; serta hubungan dengan rekan kerja dan lembaga.<sup>6</sup> Kedua, *CILIP's Ethical Framework oleh Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP)* yang berlaku di wilayah Britania Raya dan terdiri dari tujuh prinsip, yaitu *human rights, equalities & diversity; public benefit; preservation; intellectual freedom; impartiality; confidentiality; serta Information, skills & information literacy.*<sup>7</sup>

Film menampilkan representasi realitas sosial melalui adegan, dialog, audio, setting, maupun pengeditan visual. Film adalah salah satu gejala komunikasi massa yang bertujuan untuk menghantarkan suatu pesan dengan cara yang menghibur.<sup>8</sup> Representasi yang ditampilkan dalam film dapat melanggengkan bahkan mengubah pandangan masyarakat terhadap profesi pustakawan. Film adalah hasil konstruksi yang memuat unsur subjektivitas dari pembuat film.<sup>9</sup> Hal

---

<sup>3</sup> S. Hall, *Representation* (SAGE Publications Inc., 2013).

<sup>4</sup> Siti Rulyah, "Profesi Pustakawan: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca* 21, no. 1 (2018): 029–038, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkdmm/article/view/JKDMMV34N1%2C029-038/pdf>.

<sup>5</sup> D. Antika and M. Nelisa, "Implementasi Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Tanah Datar," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 8, no. 1 (2019): 125–136, <https://doi.org/10.24036/107332-0934>.

<sup>6</sup> IFLA IFLA, "IFLA Code of Ethics for Librarians and Other Information Workers," IFLA, 2012, <https://www.ifla.org/publications/ifla-code-of-ethics-for-librarians-and-other-information-workers-full-version/>.

<sup>7</sup> CILIP CILIP, "CILIP's Ethical Framework," CILIP, 2018, <https://www.cilip.org.uk/page/ethics>.

<sup>8</sup> R. Panuju, *Film & Komunikasi* (Intrans Publishing, 2021).

<sup>9</sup> B.E. Kurnia, "Representasi Perpustakaan dan Pustakawan pada Video Profil Perpustakaan Pertamina," *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)* 1, no. 1 (2018): 1–15, <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i1.246>.

ini didukung pula oleh pembuat film yang tidak memiliki latar belakang keilmuan di bidang perpustakaan. Imajinasi dan perspektif mereka terhadap penggambaran pustakawan menjadi lebih luas karena tidak terkekang oleh aturan normatif kepustakawanan sehingga profesionalisme pustakawan dapat digambarkan dalam sudut pandang positif maupun negatif.

Penelitian mengenai representasi pustakawan dalam film pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terhadap film *Se7en* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, menunjukkan bahwa pustakawan bekerja tanpa etika dan profesionalisme karena tidak memiliki wewenang untuk melindungi data pemustakanya.<sup>10</sup> Penelitian terhadap film pendek *Project: Library* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, menunjukkan pustakawan bersikap profesional mengikuti kode etik yang ada sehingga mampu membawa dampak positif bagi perpustakaan.<sup>11</sup> Penelitian terhadap film Indonesia yang dirilis selama tahun 2000-an dengan menggunakan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, menunjukkan belum memiliki perspektif yang jelas terkait pustakawan sebab pustakawan digambarkan sebagai sosok tua yang kaku, kurang bersosialisasi, cerdas, ramah, dan gemar menolong.<sup>12</sup>

Keterbaruan penelitian terletak pada analisis representasi profesionalisme pustakawan dalam film *This Beautiful Fantastic*, yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan masih jarang film yang menampilkan tokoh pustakawan dari dua generasi yang berbeda. Film ini unik karena pemeran utama wanita, Bella Brown, memiliki dua profesi yang berbeda, yaitu sebagai pustakawan sekaligus penulis buku anak. Ia sudah lama menjadi pustakawan jauh sebelum buku karangannya terbit. Ia menjalankan profesi pustakawan dengan cukup baik hingga pada suatu ketika ia harus dipecat oleh seniorinya karena bersikap indisipliner. Ia juga tidak dapat menjaga integritas pribadi karena sulit membedakan urusan pekerjaan dan pribadi. Berbeda dengan Bella Brown, seniorinya, Mrs. Bramble, menjalankan

---

<sup>10</sup> A. Fachmi dkk., "Representasi Kepustakawanan dalam Film *Se7en* (1995)," *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 4, no. 1 (2022): 166–85, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v14i2.4890>.

<sup>11</sup> A.P.R. Fasah dan Laksmi Laksmi, "Representasi Profesionalisme Pustakawan dalam Mengelola Perpustakaan pada Film Pendek *Project: Library*," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 4, no. 1 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.14710/lenpust.v4i1.16023>.

<sup>12</sup> N. Mayesti, A. Salam, and R. Noviani, "Portrayal of Librarians in Indonesian Film: Visual Representation of Social Actors," *Journal of Economic & Management Perspectives* 12, no. 1 (2018): 594–597,

<https://www.proquest.com/docview/2266297272/45E18889B46A4815PQ/1?accountid=17242&source type=Scholarly%20Journals>.

profesi dengan penuh ketegasan terhadap peraturan yang berlaku di perpustakaan.

Pertanyaan penelitian berdasarkan permasalahan tersebut adalah bagaimana representasi profesionalisme pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan pada film *This Beautiful Fantastic*? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi profesionalisme pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan pada film *This Beautiful Fantastic* dengan metode analisis wacana kritis Siegfried Jager dan Florentine Maier.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan mengamati adegan representatif dalam film berupa sembilan adegan sebagai unit analisisnya yang selaras dengan topik penelitian, yakni profesionalisme pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan. Lalu, teknik dokumentasi dengan melakukan tangkapan layar terhadap adegan yang menjadi unit analisis dan mencatat percakapan tokoh. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Siegfried Jager dan Florentine Maier (2009:57) terhadap tiga aspek yang harus dikaji dalam analisis wacana kritis terhadap film, yaitu praktik diskursif berupa percakapan dan pemikiran tokoh, praktik non-diskursif berupa tindakan atau isyarat visual, dan materialisasi objek berupa representasi objek yang tercipta dari praktik non-diskursif.<sup>13</sup> Dalam melakukan analisis wacana kritis, terdapat lima tahapan yang dilalui, yaitu: membuat sinopsis cerita film, membuat analisis tokoh film yang berkaitan dengan peran pustakawan, menganalisis praktik diskursif, menganalisis praktik non-diskursif, dan menganalisis materialisasi objek pada unit analisis.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Film *This Beautiful Fantastic* merupakan film Inggris dengan latar waktu sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an dan latar tempat di London, Inggris. Film ini dirilis pada tahun 2016, ditulis dan disutradarai oleh Simon Aboud. Film berdurasi 1 jam 30 menit ini dibintangi oleh empat pemeran utama, yaitu Jessica Brown Findlay sebagai Bella Brown, Tom Wilkinson sebagai Alfie Stephenson, Andrew Scott sebagai Vernon, dan Jeremy Irvine sebagai Billy Tranter. Lalu, pemeran pendukung, yaitu Anna Chancellor sebagai Mrs. Bramble.

#### **Sinopsis Film**

---

<sup>13</sup> Haryatmoko Haryatmoko, *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

Film bergenre drama, komedi, dan romansa ini mengisahkan tentang seorang gadis muda bernama Bella Brown yang berprofesi sebagai penulis buku anak juga sebagai pustakawan di sebuah perpustakaan umum di pusat Kota London, Inggris. Ia fobia tanaman, takut bertemu orang lain, dan mengalami *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD). Kehidupannya mulai lebih terbuka ketika ia bertemu dan berbincang dengan Alfie Stephenson seorang tetangga Bella Brown, Vernon seorang mantan koki di rumah Alfie Stephenson, dan Billy Tranter seorang pemustaka di tempat ia bekerja.

Di perpustakaan, Bella Brown bekerja sebagai pustakawan junior dengan pustakawan seniornya, yaitu Mrs. Bramble. Bella Brown melakukan layanan perpustakaan dengan penuh keramahan. Sedangkan, Mrs. Bramble melakukan layanan perpustakaan dengan penuh ketegasan. Hubungan kerja di antara keduanya tidak begitu baik karena satu dan lain hal. Seperti jatuh cinta pada pandangan pertama, Bella Brown kemudian membangun hubungan asmara dengan salah satu pemustakanya bernama Billy Tranter.

### **Profil Tokoh**

#### **1. Tokoh Pustakawan**

Terdapat dua tokoh pemeran pustakawan. Pertama, Bella Brown sebagai pemeran utama wanita. Ia digambarkan sebagai sosok wanita muda penyendiri yang gemar membaca buku, sering tenggelam dalam imajinasinya sendiri, dan sering menggunakan pakaian berwarna gelap. Ia memiliki dua profesi, yaitu pustakawan junior juga penulis buku anak. Kedua, Mrs. Bramble, meskipun hanya sebagai pemeran pendukung, perannya cukup mempunyai andil dalam membangun alur cerita khususnya untuk *scene* pustakawan. Ia berperan sebagai pustakawan senior yang digambarkan sebagai sosok wanita paruh baya yang terlihat tegas dan kaku, namun ia juga memiliki sisi kelembutan.

#### **2. Tokoh Non Pustakawan**

Terdapat dua tokoh non-pustakawan yang berperan sebagai pemustaka. Pertama, Alfie Stephenson yang merupakan sosok pria tua ahli hortikultural yang bertetangga dengan Bella Brown. Ia sangat sensitif terhadap tanaman atau perkebunan hijau, hingga suatu ketika ia sangat marah melihat kebun yang sangat rusak dan terbengkalai di rumah yang disewakan kepada Bella Brown. Namun, sebenarnya ia sayang dan memiliki kepedulian terhadap Bella Brown. Kedua, Billy Tranter yang merupakan sosok pria muda nan tampan yang bekerja sebagai seniman. Ia sangat aktif memanfaatkan perpustakaan untuk melakukan pekerjaan seninya dan mencari sumber informasi berharga yang mampu mendukung pekerjaannya.

## **Analisis Representasi Profesionalisme Pustakawan**

### **1. Praktik Diskursif**

Praktik diskursif berupa percakapan dan pemikiran tokoh. Analisis terhadap praktik diskursif dilakukan untuk melihat koherensi antar wacana yang mendukung representasi profesionalisme pustakawan dalam film. Representasi profesionalisme pustakawan pada praktik diskursif dimulai saat Mrs. Bramble memberikan teguran kepada Bella Brown karena terlambat masuk kerja.

Mrs. Bramble : "Harus kuingatkan, pada hari-hari kerjamu, tibalah pukul 9 dan bekerja sampai pukul 04:30, satu jam makan siang, dan dua kali 15 menit untuk minum teh."

Sebagai senior, Mrs. Bramble berusaha memberikan contoh yang baik dan mengingatkan peraturan kerja kepada juniornya. Ia digambarkan sebagai sosok pustakawan yang tegas. Namun, dalam kasus terlambat masuk kerja yang pertama kalinya ini, Mrs. Bramble menegur Bella Brown dengan kalimat dan nada bicara yang masih tenang. Teguran tersebut dilihat sebagai profesionalisme Mrs. Bramble karena berupaya menjaga hubungan kerja di antara keduanya tetap baik sekaligus mencegah pelanggaran berulang yang mungkin akan dilakukan oleh Bella Brown di kemudian hari.

Sebagai profesional informasi, salah satu peran pustakawan adalah sebagai penghubung antara koleksi perpustakaan dengan kebutuhan informasi pemustaka. Peran tersebut diperlihatkan oleh tokoh Mrs. Bramble yang dengan sigap menjawab pertanyaan Billy Tranter sebagai salah satu pemustaka terkait letak suatu buku.

Billy Tranter : "Halo. Aku mencari Leonardo di ser Piero da Vinci. Mohon, aku teknisi gambar dan berharap bantuan darimu."

Mrs. Bramble : "Leonardo da Vinci, Teknik Sipil, di bagian sejarah Eropa. Di balik dinding, kiri bawah."

Billy Tranter : "Bagus!"

Mrs. Bramble : "Kau sudah jadi anggota?"

Billy Tranter : "Tidak, takkan kubawa pulang. Takut hilang. Ke mana mencarinya?"

Mrs. Bramble : "Kuingatkan, dilarang makan atau minum dalam perpustakaan dan kami harap kau tidak berisik."

Billy Tranter : "Tentu saja bisa."

Mrs. Bramble : "Benar."

Dialog tersebut memperlihatkan Mrs. Bramble sebagai sosok pustakawan yang informatif dan cekatan karena hafal akan letak dan subjek buku yang dicari oleh Billy Tranter. Ia tidak lupa mengingatkan peraturan yang harus ditaati oleh pemustaka kepada Billy Tranter bahwa di dalam perpustakaan itu tidak boleh makan, minum, dan berisik. Secara tidak langsung, Mrs. Bramble juga menginformasikan bahwa peminjaman buku hanya dapat dilakukan oleh anggota perpustakaan saja.

Guna menegakkan peraturan di perpustakaan, diperlukan kerja sama antara pustakawan dan pemustaka. Salah satu dialog yang memperlihatkan hal tersebut adalah ketika Billy Tranter menerima teguran dari Mrs. Bramble bahwa terdapat peraturan dilarang makan di perpustakaan. Di mana, pada saat itu Billy Tranter hendak menyantap telur.

Billy Tranter : “Ya, ya. Maaf, tentu saja!”

Respon yang diberikan oleh Billy Tranter menunjukkan bahwa pemustaka mengetahui peraturan yang berlaku di perpustakaan dan Mrs. Bramble menunjukkan profesionalismenya dengan berhasil melakukan kontrol untuk mencegah pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh pemustaka terhadap peraturan perpustakaan.

Berikut merupakan pengumuman yang disuarakan oleh Mrs. Bramble yang secara tidak langsung memperlihatkan sebagai sosok pustakawan yang patuh.

Mrs. Bramble : “Perpustakaan akan ditutup 3 menit lagi. Tolong kembalikan buku-buku Anda pada tempatnya dan langsung menuju pintu keluar, terima kasih.”

Ia tidak bosan-bosan mengingatkan pemustaka untuk menaati peraturan yang berlaku di perpustakaan bahwa sebelum meninggalkan perpustakaan, pemustaka diharapkan untuk mengembalikan buku-buku yang telah dibaca ke rak buku tempat asalnya. Kutipan dialog tersebut menunjukkan profesionalisme Mrs. Bramble karena mampu bersikap komunikatif dalam memberikan pengumuman dan bersikap disiplin waktu.

Teguran yang diberikan oleh Mrs. Bramble sebelumnya atas keterlambatan Bella Brown ternyata tidak ampuh mengubah sikap indisciplinernya itu. Mrs. Bramble harus kembali menegur Bella Brown yang terlambat masuk kerja untuk kedua kalinya.

Bella Brown : “Maaf, Nn. Bramble. Ada masalah dengan bus pagi ini.”

Mrs. Bramble : “Menurutku masalah ada padamu, bukan angkutan umum. Aku takkan sampai begini jika keterlambatanmu bukan karena sakit.”

Teguran tersebut menunjukkan profesionalisme Mrs. Bramble karena kembali berupaya menjaga hubungan kerja tetap baik. Ia juga memiliki sifat humanis karena masih dapat memberikan toleransi jika alasan keterlambatannya adalah sakit. Sebaliknya, Bella Brown tidak menunjukkan profesionalisme karena tidak mengakui kesalahan. Ia justru membela diri dengan memberikan alasan keterlambatan yang menurutnya wajar.

Peran pustakawan sebagai penghubung antara koleksi perpustakaan dengan kebutuhan informasi pemustaka, juga diperlihatkan oleh Bella Brown. Saat sedang menerima teguran dari Mrs. Bramble, tiba-tiba Billy Tranter datang.

Billy Tranter : “Maaf, mengganggu. Mencari Hercu Lampana.”

Mrs. Bramble : “Lampana.”

Bella Brown : “Arsitektur, di balik dinding sebelah kanan, rak ketiga di bawah.”

Billy Tranter : “Terima kasih.”

Bella Brown : “Kami juga punya buku berisi ilustrasi-ilustrasi awalnya.”

Billy Tranter : “Itulah yang sedang kucari. Terima kasih banyak.”

Bella Brown : “Sama-sama.”

Dialog tersebut menunjukkan profesionalisme Bella Brown yang mampu bekerja di bawah tekanan. Ia memiliki refleks yang baik karena saat Billy Tranter tiba-tiba datang, ia dengan baik menjawab pertanyaannya. Terlebih lagi, ia dapat secara spesifik merekomendasikan buku yang sedang dicari oleh Billy Tranter. Padahal, ia tengah melakukan perbincangan serius dengan Mrs. Bramble dan pada saat yang sama, Mrs. Bramble juga mencoba menjawab pertanyaan Billy Tranter.

Seorang pustakawan diharapkan mampu memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan ini menjadi salah satu bekal bagi pustakawan untuk menciptakan kenyamanan bagi pemustaka. Seperti halnya dialog berikut yang memperlihatkan sikap ramah tamah Bella Brown.

Billy Tranter : “Sampai jumpa, Nona. Terima kasih lagi soal tadi.”

Bella Brown : “Itu bukan apa-apa.”

Billy Tranter : “Siapa namamu? Aku tak tahu harus memanggilmu apa?”

Bella Brown : “Bella. Bella Brown.”

Billy Tranter : “Aku William, William Tranter, tapi dipanggil Billy. Sampai ketemu, Bella.”

Bella Brown : “Billy. Billy Tranter”

Billy Tranter berterima kasih kepada Bella Brown karena telah membantunya menemukan suatu buku. Secara tidak langsung, Bella Brown menyadari bahwa bantuan yang ia berikan kepada Billy Tranter memang sudah menjadi tugasnya sebagai pustakawan. Hal ini menunjukkan profesionalisme Bella Brown karena telah memberikan layanan yang baik kepada pemustaka.

Peran pustakawan sebagai penghubung antara koleksi perpustakaan dengan kebutuhan informasi pemustaka, kembali diperlihatkan oleh Bella Brown.

Alfie Stephenson : “Permisi, Nona Muda. Tolong tunjukkan bagian yang berkaitan dengan memasak.”

Bella Brown : “Tentu, Pak. Lorong 3 sebelah kiri, turun 2 rak di kanan.”

Alfie Stephenson : “Terima kasih, sangat membantu.”

Bella Brown : “Kami baru terima buku terbaru Walker Owen. “Dinner for One”. Resep klasik dan sederhana untuk jamuan seorang diri. Itu selalu populer.”

Alfie Stephenson : “Terima kasih, sangat membantu.”

Bella Brown : “Kami berusaha membantu.”

Ia mampu menjawab pertanyaan Alfie Stephenson sebagai pemustaka terkait letak buku tata boga. Bella Brown juga mempromosikan buku terbaru yang tersedia di perpustakaan. Dialog tersebut kembali memperlihatkan profesionalisme Bella Brown dengan memberikan layanan yang baik kepada pemustaka.

Representasi profesionalisme pustakawan pada praktik diskursif diakhiri dengan Bella Brown yang kembali terlambat masuk kerja untuk ketiga kalinya. Pada dialog berikut, Mrs. Bramble menunjukkan puncak rasa tidak tahannya atas sikap indisipliner Bella Brown.

Bella Brown : “Apa?”

Mrs. Bramble : “Kau dipecat”

Mrs. Bramble sudah sering menegur Bella Brown dengan harapan ia dapat menghilangkan kebiasaan indisiplinernya itu. Namun, ternyata tidak membuahkan hasil hingga berakibat pada dipecatnya Bella Brown sebagai pustakawan. Bella Brown seakan kebal aturan. Ia merasa akan terus diberikan

toleransi keterlambatan oleh Mrs. Bramble. Hal ini memperlihatkan Bella Brown tidak menunjukkan profesionalisme. Kurangnya penghayatan terhadap profesi pustakawan menyebabkan ia tidak berusaha mempertahankan profesinya sebagai pustakawan.

## 2. Praktik Non Diskursif

Pada praktik non-diskursif, tindakan visual yang termuat dalam film dapat dilihat dari unsur sinematografinya. Salah satu aspek dalam unsur sinematografi adalah *framing*, yang merupakan jendela atau pembatasan gambar oleh kamera yang bertujuan untuk menyuguhkan semua alur peristiwa.<sup>14</sup> Pada aspek *framing* terdapat *shot*, yaitu jarak antara kamera dan objek dalam *frame*. *Shot* terdiri dari tujuh jenis, yakni *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, *close-up*, dan *extreme close-up*.

Adegan 1 terdapat pada menit 04:09 - 04:25 yang diambil dengan menggunakan teknik *medium long shot*, memperlihatkan Bella Brown tengah tergesa-gesa berangkat kerja. Di depan pintu perpustakaan, ia terlihat berlari kecil sambil melepas topi yang ia kenakan. Hal tersebut dilakukan karena Bella Brown sadar bahwa ia telah terlambat masuk kerja. Sesampainya di perpustakaan, Bella Brown langsung ditegur oleh Mrs. Bramble. Saat ditegur oleh Mrs. Bramble, dengan penggunaan teknik *close-up shot* memperlihatkan Bella Brown memalingkan wajah sambil membuat ekspresi kesal. Tidak tampak pada dirinya rasa bersalah bahwa perbuatan yang dilakukannya melanggar aturan kerja. Hal tersebut menggambarkan ia tidak menunjukkan profesionalisme karena bersikap indisipliner. Padahal, pada dasarnya dengan profesi apapun, terlambat masuk kerja dengan alasan yang tidak jelas adalah suatu hal yang tidak patut dilakukan.

Adegan 2 terdapat pada menit 04:46 - 05:23 yang diambil dengan menggunakan teknik *medium shot*, memperlihatkan Mrs. Bramble dengan gerak gerik tangannya mengarahkan Billy Tranter kepada rak buku di mana buku yang dibutuhkan oleh Billy Tranter berada. Hal tersebut menggambarkan profesionalisme Mrs. Bramble, ia mampu menjawab kebutuhan informasi Billy Tranter dengan menggunakan kemampuan komunikasi verbal dan non verbal sekaligus. Pada saat yang sama, terlihat Bella Brown secara diam-diam mengintip kedatangan Billy Tranter dari balik rak buku. Penggunaan teknik *close-up shot* memberikan penekanan pada ekspresi Bella Brown yang penasaran dengan sosok pribadi Billy Tranter. Tindakannya tersebut tidak

---

<sup>14</sup> H. Pratista, *Memahami Film* (Montase Press, 2017).

menunjukkan profesionalisme. Meskipun tindakannya tidak diketahui oleh Billy Tranter, namun dapat mengganggu kenyamanan pemustaka. Perilaku ini juga menjadi awal mula Bella Brown tidak dapat memisahkan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi.

Adegan 3 terdapat pada menit 05:35 - 06:07 yang diambil dengan menggunakan teknik *close-up shot*, memperlihatkan Bella Brown secara diam-diam tengah memerhatikan Billy Tranter dari balik rak buku. Hal ini dilakukan karena ia memiliki ketertarikan secara emosional kepada Billy Tranter sehingga ia penasaran dengan aktivitas yang dilakukan oleh Billy Tranter di perpustakaan. Namun, ia dibutakan oleh emosi tersebut yang membuatnya lupa akan tugasnya sebagai pustakawan untuk berpegang teguh pada peraturan bahwa dilarang makan di dalam perpustakaan. Alih-alih menegur Billy Tranter yang tengah bersiap menyantap telur yang dibawanya, Bella Brown justru menatap Billy Tranter dengan penuh senyuman. Ia melihat apa yang dilakukan oleh Billy Tranter adalah suatu hal yang lucu sekaligus konyol.

Hal ini menggambarkan Bella Brown tidak menunjukkan profesionalisme karena tidak menjaga integritas profesi. Mengintip aktivitas pemustaka secara diam-diam dapat mengganggu kenyamanan pemustaka. Sikap tersebut juga bagian dari pengawasan Bella Brown terhadap Billy Tranter, namun untuk tujuan yang salah sehingga ia pun tidak melakukan kontrol atas pelanggaran yang dilakukan oleh Billy Tranter. Pada saat yang sama, dengan menggunakan teknik *medium close-up shot*, memperlihatkan Billy Tranter terkejut melihat keberadaan Mrs. Bramble di hadapannya. Ia ketahuan makan telur di dalam perpustakaan. Mengingat peraturan perpustakaan untuk dilarang berisik, alih-alih mengeluarkan suara, Mrs. Bramble lebih memilih untuk menegur Billy Tranter dengan cara menunjukkan papan peraturan dengan kalimat '*No Eating*'. Namun, setelah Mrs. Bramble pergi dari hadapannya, ia dengan cepat menyantap seluruh telurnya. Adegan ini menunjukkan bahwa Mrs. Bramble menunjukkan profesionalisme sebagai pustakawan. Mrs. Bramble melakukan kontrol terhadap pemustaka dengan bersikap tegas guna menegakkan peraturan dilarang makan dan berisik di perpustakaan. Namun, ia tidak kembali melakukan kontrol saat Billy Tranter menyantap seluruh telurnya karena memang Mrs. Bramble sudah pergi dari hadapannya sehingga tidak melihat pelanggaran yang dilakukan oleh Billy Tranter. Hal ini juga menunjukkan bahwa kehadiran pustakawan diremehkan oleh pemustaka.

Adegan 4 terdapat pada menit 06:18 - 06:28 yang diambil dengan menggunakan teknik *extreme long shot*, memperlihatkan suasana perpustakaan yang mendekati jam tutup layanan. Mrs. Bramble sedang memegang mikrofon untuk mengumumkan bahwa perpustakaan akan segera tutup. Dua orang pemustaka pria dan satu orang pemustaka wanita menutup buku yang telah dibaca dan beranjak dari tempatnya menuju pintu keluar. Setelah melakukan *shelving*, Bella Brown hendak mengembalikan troli ke tempatnya. Hal ini menggambarkan Mrs. Bramble menunjukkan profesionalisme. Ia mampu menciptakan keharmonisan aktivitas di perpustakaan melalui kerja sama yang baik antara pustakawan dan pemustaka. Pemustaka mampu memahami dan mematuhi pengumuman yang dibuat oleh Mrs. Bramble. Penggunaan mikrofon adalah cara yang tepat untuk menyuarakan pengumuman agar terdengar oleh pemustaka yang tersebar di dalam perpustakaan tersebut.

Adegan 5 terdapat pada menit 31:51 - 32:03 yang diambil dengan menggunakan teknik *close-up shot*, memperlihatkan Mrs. Bramble sedang menunjukkan papan bertulisan 'Office!'. Situasi tersebut terjadi saat Bella Brown kembali terlambat masuk kerja dan Mrs. Bramble menginstruksikan Bella Brown untuk menghadapnya di ruang kantor. Setelah itu, dengan menggunakan teknik *close-up shot*, memperlihatkan keduanya melakukan kontak mata secara intens ketika sedang berbincang di ruang kantor. Kali ini dengan ekspresi marah, Mrs. Bramble kembali menegur Bella Brown yang terlambat masuk kerja untuk kedua kalinya. Namun, Bella Brown justru membuat ekspresi heran seakan penasaran alasan Mrs. Bramble begitu marah, padahal ia memiliki alasan tersendiri atas keterlambatannya masuk kerja. Hal ini menggambarkan bahwa Mrs. Bramble menunjukkan profesionalisme. Sebagai senior, ia berusaha menyelesaikan masalah dengan komunikasi empat mata agar Bella Brown tidak merasa dipermalukan di depan umum.

Adegan 6 terdapat pada menit 32:05 - 32:22 yang diambil dengan menggunakan teknik *close-up shot*, memperlihatkan ekspresi serius Bella Brown saat Billy Tranter tiba-tiba datang menanyakan kebutuhan informasinya. Bella Brown mampu menunjukkan profesionalisme karena cekatan menjawab kebutuhan informasi Billy Tranter dengan sikap yang tenang dan serius, tidak terbawa emosi sesaat, meskipun perbincangannya dengan Mrs. Bramble sedang di puncak ketegangan.

Adegan 7 terdapat pada menit 32:31 - 33:02 yang diambil dengan menggunakan teknik *medium shot*, memperlihatkan Bella Brown dengan malu-

malu melirik Billy Tranter yang hendak meninggalkan perpustakaan. Menyadari gerak gerik Bella Brown, Billy Tranter kemudian membuat ekspresi puas atas bantuan yang telah diberikan oleh Bella Brown sebelumnya. Bella Brown berhasil membantu Billy Tranter menemukan buku yang ia cari. Hal ini menunjukkan sikap profesionalisme Bella Brown. Ia memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik karena mampu menciptakan suasana percakapan yang menyenangkan dengan pemustaka. Namun, perasaan pribadi yang dimiliki oleh Bella Brown terhadap Billy Tranter membuatnya menjadi tidak profesional karena ia sering melirik Billy Tranter. Bella Brown senantiasa menunggu momen di mana ia dapat berbincang dengan Billy Tranter.

Adegan 8 terdapat pada menit 33:17 - 33:47 yang diambil dengan menggunakan teknik *close-up shot*, memperlihatkan ekspresi terkejut sekaligus bingung Bella Brown saat melihat kehadiran Alfie Stephenson yang tiba-tiba bertanya letak buku terkait tata boga. Pasalnya, Bella Brown dan Alfie Stephenson sedang terlibat konflik pribadi. Lalu, dengan tenang Bella Brown menjawab pertanyaan Alfie Stephenson. Hal ini menunjukkan sikap profesionalisme Bella yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Ia tetap berusaha bersikap suportif memberikan bantuan informasi kepada Alfie Stephenson, meskipun keduanya sedang dalam situasi berkonflik. Sikap tersebut baik untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam membantu pemustaka.

Adegan 9 terdapat pada menit 01:06:15 - 01:06:25 yang diambil dengan menggunakan teknik *medium shot*, memperlihatkan Bella Brown baru sampai di perpustakaan dan langsung melihat ke arah jam dinding. Jam menunjukkan pukul 09.15 waktu setempat yang artinya Bella Brown telah terlambat 15 menit. Setelah itu, dengan takut-takut Bella Brown melihat ke sekeliling untuk mengetahui keberadaan Mrs. Bramble. Tanpa ia sadari ternyata Mrs. Bramble sudah berdiri di belakangnya. Bella Brown secara perlahan menoleh ke arah belakang sambil membuat ekspresi terkejut. Mrs. Bramble membawa papan pernyataan bertuliskan '*You're Fried*' yang mengungkapkan bahwa Bella Brown terjebak pada masalah besar karena kembali terlambat masuk kerja untuk ketiga kalinya. Sikap indisiplinernya semakin menjadi-jadi dan tidak ada tanda-tanda akan adanya perubahan positif pada diri Bella Brown sehingga Mrs. Bramble tanpa ragu langsung memecatnya.

### 3. Materialisasi Objek

Materialisasi objek berupa representasi atau deskripsi objek yang tercipta dari praktik non-diskursif. Gambar 1 terdapat pada menit 04:09 - 04:25 yang diambil dengan menggunakan teknik *medium long shot*, memperlihatkan setiap kali berangkat kerja, Bella Brown selalu terlihat tergesa-gesa sambil melihat jam tangannya. Hal ini dilakukan karena ia sadar bahwa sudah terlambat masuk kerja yang seharusnya masuk pada pukul 09.00 waktu setempat. Jam menjadi bentuk materialisasi yang menunjukkan bahwa Bella Brown memiliki masalah dengan waktu.

**Gambar 1**

**Bella Brown terburu-buru berangkat kerja**



**Gambar 2**

**Bella Brown tersenyum mengetahui nama pria yang ia sukai**



Sumber: terbit21.com

Gambar 2 terdapat pada menit 32:31 - 33:02 yang diambil dengan menggunakan teknik *close-up shot*, memperlihatkan Bella Brown membuat ekspresi senang sekaligus lega setelah bertukar nama dengan pria yang ia sukai, yaitu Billy Tranter yang tidak lain adalah salah satu pemustakanya. Ekspresi senang Bella Brown menjadi menjadi bentuk materialisasi yang menunjukkan ia tidak dapat menjaga integritas profesi karena melibatkan perasaan pribadi setiap kali bertemu dan berbincang dengan Billy Tranter di perpustakaan.

**Gambar 3**

**Mrs. Bramble Tengah mensosialisasikan peraturan perpustakaan**



Sumber: terbit21.com

Gambar 3 terdapat pada menit 04:46 - 05:23 yang diambil dengan menggunakan teknik *medium close-up shot*, memperlihatkan Mrs. Bramble

tengah menunjukkan papan peraturan yang bertuliskan 'Quiet Please at All Times' kepada Billy Tranter sebagai pemustaka. Papan peraturan menjadi bentuk materialisasi yang menunjukkan Mrs. Bramble adalah sosok pustakawan yang tegas dan berusaha menegakkan peraturan di perpustakaan. Peraturan di perpustakaan tidak hanya disosialisasikan dan diaplikasikan melalui lisan saja, tetapi juga melalui tanda-tanda.

### **Pembahasan**

Kode etik IFLA menekankan bahwa pustakawan diharuskan mampu memberikan akses informasi terbaik secara adil dan seluas-luasnya terhadap koleksi perpustakaan yang dimiliki tanpa melakukan diskriminasi terhadap kelompok pemustaka tertentu. Hal ini selaras dengan prinsip *human rights, equalities, & diversity* dan *intellectual freedom* yang termuat dalam *CILIP's Ethical Framework*. Kode etik tersebut memungkinkan pemustaka memiliki kebebasan untuk mencari dan memanfaatkan informasi. Apalagi, dalam film *This Beautiful Fantastic*, tokoh Bella Brown dan Mrs. Bramble bekerja sebagai pustakawan di perpustakaan umum. Di mana, perpustakaan umum menjadi lembaga publik yang menyediakan akses informasi relevan kepada masyarakat pemustaka guna mendukung pembelajaran sepanjang hayat.<sup>15</sup> Perpustakaan memiliki peran strategis dalam masyarakat modern, yakni memperluas akses informasi, menjembatani kesenjangan digital, serta menjamin kebebasan informasi sebagai fondasi transparansi dan akuntabilitas.<sup>16</sup>

Sejalan dengan itu, Deklarasi Perpustakaan Umum IFLA–UNESCO 2022 memperkuat nilai inklusivitas dan partisipasi sipil, serta menekankan pentingnya menghadapi tantangan kohesi sosial dan literasi digital. Prinsip hak asasi manusia sebagaimana tertuang dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menjadi dasar perpustakaan dalam memerangi diskriminasi dan mempromosikan inklusivitas. Tantangan kontemporer, seperti praktik

---

<sup>15</sup> R. Audunson dkk., "Public Libraries as Public Sphere Institutions: A Comparative Study of Perceptions of the Public Library's Role in Six European Countries," *Journal of Documentation* 75, no. 6 (2019): 1396–415, <https://doi.org/10.1108/JD-02-2019-0015>.

<sup>16</sup> Gao Dawei dan Xu Lili, *Interpretation and Enlightenment on the IFLA'S 2019 Development and Acces*, t.t., <https://doi.org/10.3969/j.issn.1005-8095.2020.06.018>; Ester Omella, *El Manifiesto de la IFLA-Unesco sobre bibliotecas públicas de 2022: un instrumento clave en el apoyo a las bibliotecas públicas*, 2023, <https://doi.org/10.3145/thinkepi.2023.e17a42>; Jennifer Elaine Steele, *Libraries and Freedom of Information* (Elsevier BV, 2024), <https://doi.org/10.1016/b978-0-323-95689-5.00085-7>.

eksklusif dan penyensoran di Amerika Serikat, semakin menegaskan pentingnya komitmen kuat terhadap prinsip non-diskriminasi.<sup>17</sup>

Ciri dari perpustakaan umum di akhir abad ke-19 dan ke-20 adalah sesampainya di perpustakaan, pemustaka langsung menuju meja sirkulasi dan pustakawan memang ditugaskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.<sup>18</sup> Begitu pun yang terlihat dalam film ini, dua tokoh pustakawan melakukan layanan langsung terhadap pemustaka yang datang ke perpustakaan secara fisik.

Pustakawan sebagai penolong terlihat pada diri Bella Brown dan Mrs. Bramble. Penggambaran layanan pustakawan dalam film tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui kerangka evaluasi kualitas layanan, salah satunya dengan model SERVQUAL yang banyak digunakan untuk menilai kualitas layanan perpustakaan di berbagai negara. Penelitian di Thailand menyoroti kurangnya perhatian pada aspek tempat, koleksi, dan akses.<sup>19</sup> Sementara di Indonesia model ini dipadukan dengan standar akreditasi untuk mengidentifikasi perbaikan layanan.<sup>20</sup> Studi di Brasil menekankan pentingnya pemantauan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas layanan.<sup>21</sup> Sejalan dengan itu, sebuah studi di Perpustakaan Undiksha menemukan adanya korelasi yang kuat antara kualitas layanan dan kepuasan pengguna, di mana dimensi respons dan empati dinilai tinggi, sedangkan aspek benda nyata dan kepastian relatif lebih rendah.<sup>22</sup>

Meskipun bukan merupakan pustakawan subjek, namun keduanya memiliki wawasan yang luas sehingga dengan baik mampu mengarahkan pemustaka ke sumber informasi yang dibutuhkan. Mrs. Bramble mampu menjawab kebutuhan informasi Billy Tranter terkait teknik sipil dalam sejarah

---

<sup>17</sup> Kathleen de la Pena McCook dan Katharine J. Phenix, *Public Libraries and Human Rights*, t.t., [https://doi.org/10.1300/J118V25N01\\_05](https://doi.org/10.1300/J118V25N01_05); Ester Omella, *El Manifiesto de la IFLA-Unesco sobre bibliotecas públicas de 2022: un instrumento clave en el apoyo a las bibliotecas públicas*.

<sup>18</sup> P.A. Gisolfi, *Trends in Public Library Design from the 19th to the 21st Centuries*, 38, no. 3 (2019): 290–308, <https://doi.org/10.1080/01616846.2019.1582268>.

<sup>19</sup> Tyas Wahyu Pramesti dan Tossapol Kiatcharoenpol, "Service Quality Assessment of an Academic Library in Thailand Using SERVQUAL," 2021, <https://doi.org/10.46254/an11.20210378>.

<sup>20</sup> Wahyu Andy Prastyabudi dan Siti Latifah, "Measuring Library Service Excellence: Integrating Servqual with Accreditation Standards," *Journal of Advanced in Information and Industrial Technology* 6, no. 2 (2024): 131–42, <https://doi.org/10.52435/jaiit.v6i2.561>.

<sup>21</sup> Andre Luis Policani Freitas dkk., *Avaliação da qualidade de serviços de uma biblioteca universitária: um estudo de caso utilizando o modelo SERVQUAL*, 37, no. 3 (t.t.): 88–102, <https://doi.org/10.1590/S0100-19652008000300007>.

<sup>22</sup> Nyoman Oka Dharma, *Hubungan antara kualitas layanan perpustakaan undiksha dan kepuasan penggunanya*, 2, no. 2 (t.t.), <https://doi.org/10.23887/JISH-UNDIKSHA.V2I2.2177>.

Eropa. Sedangkan, Bella Brown mampu menjawab kebutuhan informasi sekaligus memberikan rekomendasi terkait sumber informasi relevan terhadap Billy Tranter yang memiliki kebutuhan informasi terkait arsitektur dan Alfie Stephenson dengan kebutuhan informasinya terkait tata boga.

Pemustaka mungkin melihat kartu katalog untuk menemukan sumber informasi yang dicari.<sup>23</sup> Namun, dalam film ini, pemustaka sangat bergantung pada bantuan pustakawan. Padahal, perpustakaan memiliki kartu katalog sebagai sistem temu kembali. Hal ini selaras dengan *SCONUL's Seven Pillars of Information Literacy* (1999/2011) dan *Seven Faces of Information Literacy* dari Christine Bruce (1997), yang menekankan pentingnya keterampilan dan pengalaman literasi informasi untuk kemandirian pengguna. Dengan demikian, relevan untuk mengaitkan kritik ini dengan kerangka literasi informasi modern. Model SCONUL menekankan keterampilan dasar literasi informasi seperti mengenali kebutuhan dan mengevaluasi sumber, serta banyak diadopsi dalam kurikulum pendidikan.<sup>24</sup> Sementara itu, Model Bruce menyoroti pengalaman literasi informasi yang beragam dan mendorong pendekatan relasional dengan strategi pembelajaran yang disesuaikan.<sup>25</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kedua tokoh pustakawan belum maksimal dalam mencapai keunggulan kualitas layanan perpustakaan karena tidak memanfaatkan kartu katalog perpustakaan dan tidak mengedukasi pemustaka cara penggunaan kartu katalog untuk mencari informasi dengan mudah. Bantuan informasi yang diberikan oleh Bella Brown dan Mrs. Bramble sesuai dengan kode etik IFLA, yaitu tanggung jawab pada individu dan masyarakat. Hal ini juga selaras dengan prinsip *public benefit* yang termuat dalam *CILIP's Ethical Framework*. Keduanya memberikan bantuan informasi secara adil kepada setiap pemustaka tanpa membedakan umur. Tokoh Billy Tranter dan Alfie Stephenson menjadi perwakilan dari kelompok masyarakat pemustaka usia muda dan usia tua dengan latar belakang yang berbeda.

Kode etik IFLA mengharuskan pustakawan untuk mampu menjaga integritas pribadi dalam menjalankan kewajiban profesionalnya. Hal ini selaras dengan prinsip *impartiality* yang termuat dalam *CILIP's Ethical Framework*.

---

<sup>23</sup> Gisolfi, *Trends in Public Library Design from the 19th to the 21st Centuries*.

<sup>24</sup> Sheila Corral dan Helen Hathaway, *Seven pillars of wisdom? Good practice in information skills development* (t.t.), <http://d-scholarship.pitt.edu/25185/>.

<sup>25</sup> Christine S. Bruce, "Information Literacy Programs and Research: Reflections on 'Information Literacy Programs and Research: An International Review' by Christine Bruce. 2000," *Australian Library Journal*, 60, no. 4 (2011): 334–38, <https://doi.org/10.1080/00049670.2011.10722653>.

Pustakawan dituntut bersikap profesional dalam memberikan layanan perpustakaan kepada pemustaka tanpa mencampurinya dengan kepentingan atau perasaan pribadi. Tokoh Bella Brown justru tidak menerapkan sikap adil terhadap semua pemustaka. Ia secara jelas menunjukkan minat kepada salah satu pemustakanya, yaitu Billy Tranter. Ia bahkan tidak menegur Billy Tranter yang makan di perpustakaan secara diam-diam. Padahal perbuatan tersebut sudah jelas-jelas melanggar peraturan. Kondisi ini menggambarkan lemahnya penerapan prinsip ketidakberpihakan yang dapat mereduksi kredibilitas pustakawan. Selaras dengan itu, kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) menekankan pentingnya menghindari konflik kepentingan guna menjaga kualitas layanan dan integritas profesional. Sebagai kerangka perilaku etis, kode ini membimbing pustakawan dalam proses pengambilan keputusan, sementara pendidikan berkelanjutan diperlukan agar mereka mampu menghadapi situasi kompleks tanpa mengorbankan ketidakberpihakan.<sup>26</sup>

Pasangan akan semakin banyak terbentuk di perpustakaan saat pustakawan dan pemustaka menghabiskan sebagian besar waktu bersama, saling bertemu dan berbincang dalam suasana yang akrab.<sup>27</sup> Awalnya, Bella Brown hanya memandang Billy Tranter dari kejauhan. Kemudian, ia membantu Billy Tranter menemukan buku yang dibutuhkan. Setiap kali Billy Tranter meminta bantuannya, Bella Brown merasa sangat senang karena dapat berkomunikasi dengan pria yang ia sukai. Kebaikan dan keramahan yang dilakukan oleh Bella Brown ini mampu menyesatkan perasaan Billy Tranter. Hubungan mereka berkembang dari yang awalnya hanya saling tersenyum dan bersikap ramah, saling bertukar nama, hingga dengan berani menunjukkan rasa suka satu sama lain dengan berduaan di perpustakaan ketika Bella Brown masih dalam jam kerjanya.

Aspek lain dari kode etik IFLA adalah kewajiban pustakawan untuk menjaga hubungan profesional dengan rekan kerja maupun lembaga tempatnya bekerja. Namun, hal ini tidak tercermin pada tokoh Bella Brown

---

<sup>26</sup> Zulfikar Zen, "Pustakawan Dan Kode Etiknya," *Jurnal IPI* 1, no. 1 (2014): 1–9, <https://doi.org/10.1234/jurnal%2520ipi.v1i1.30>; Siti Ma'rifah, "Aktualisasi Etika Profesi Pustakawan Menuju Kualitas Layanan Prima," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 13, no. 1 (t.t.), <https://doi.org/10.24036/jiipk.v13i1.121076>; S. Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen, *Etika kepustakawanan : suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia* (CV. Sagung seto : Jakarta., 2010, t.t.), [https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=337](https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=337).

<sup>27</sup> A.E. Fumey dan F.O. Sow Gueye, "Management of Feelings: Case Studies from Libraries in West Africa," conf. paper presented pada IFLA WLIC 2019 - Athens, Greece - Libraries: dialogue for changes, 2019, <https://library.ifla.org/id/eprint/2590/>.

yang digambarkan indisipliner karena sering terlambat masuk kerja, padahal kepatuhan terhadap jam kerja merupakan bagian dari kebijakan kelembagaan perpustakaan dan mencerminkan tanggung jawab profesional. Sikap indisiplinernya itu juga menyebabkan Bella Brown memiliki hubungan kurang baik dengan Mrs. Bramble selaku seniornya. Mrs. Bramble terlihat kesal saat Bella Brown tidak tepat waktu dan harus berulang kali menegurnya. Dalam konteks ini, etika profesional menjadi pedoman utama bagi pustakawan untuk menjaga integritas, tanggung jawab sosial, serta kualitas komunikasi dalam layanan. Praktik etis terbukti meningkatkan kepuasan pengguna, memperkuat disiplin staf, dan mendorong efektivitas layanan. Bahkan di era digital, pustakawan dituntut untuk mengembangkan kompetensi baru tanpa mengabaikan standar etika, sehingga tetap relevan dalam menghadapi tantangan teknologi.<sup>28</sup>

Teori representasi Stuart Hall (1997) menyoroti peran budaya dan bahasa dalam membentuk identitas profesi, termasuk pustakawan. Dalam konteks gender, penelitian menunjukkan dominasi perempuan dalam profesi pustakawan, namun keterwakilan mereka di posisi kepemimpinan masih terbatas. Selain itu, meski sastra anak sering menggambarkan pustakawan secara positif, stereotip tetap melekat dan kerap mengaburkan perbedaan antara peran profesional dan para-profesional.<sup>29</sup> Gambaran stereotipikal ini tercermin dalam tokoh Mrs. Bramble yang digambarkan sebagai pustakawan ketat, tegas, dan patuh pada aturan, selaras dengan konteks perpustakaan era 1980–1990-an yang menjadi latar waktu film.

---

<sup>28</sup> Anggi Kumala dkk., "Kode Etik Pustakawan sebagai Aturan Profesional bagi Profesi Pustakawan," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2023): 71–75, <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i2.238>; Ma'rifah, "Aktualisasi Etika Profesi Pustakawan Menuju Kualitas Layanan Prima"; Asgaruddin Asgaruddin, "Pengaruh Profesionalisme Kerja dan Budaya Kerja terhadap Disiplin Kerja serta Dampaknya terhadap Kinerja Pegawai (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia)," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 1, no. 4 (2021): 433–42, <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i4.731>; Euis Sri Nurhayati dan Luki Wijayanti, "Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Eksistensi dan Kompetensi Profesi Pustakawan Menyongsong Era Society 5.0," *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi* 44, no. 2 (2023): 77–96, <https://doi.org/10.55981/baca.2023.826>.

<sup>29</sup> Luciana Kramer P. Muller dan Carlos Wellington S. Martins, *Uma Profissão Feminina, Mas Não Feminista? Representatividade de Gênero Na Gestão Dos Conselhos Regionais de Biblioteconomia No Brasil*, 2019, 92–111; Debbie Bogard dan Pauline Rafferty, "In the Picture: Representations of Librarianship in Children's Picture Books Published in the UK between 1994-2014," *New Review of Children's Literature and Librarianship* 27, no. 2 (2021): 99–121, <https://doi.org/10.1080/13614541.2021.2021061>.

Menurut Calhoun bahwa pada abad ke-19 dan ke-20, koleksi dan layanan perpustakaan adalah dua teratas yang menjadi prioritas suatu perpustakaan.<sup>30</sup> Ketegasan Mrs. Bramble akan peraturan dilarang makan di perpustakaan, ditujukan sebagai upaya preservasi dan konservasi koleksi perpustakaan guna mencegah kerusakan pada koleksi perpustakaan<sup>31</sup> dan menjamin keberlanjutan akses koleksi perpustakaan. Upaya ini sejalan dengan prinsip pelestarian yang menekankan pencegahan kerusakan melalui perawatan rutin dan pengendalian lingkungan, sementara konservasi berfokus pada perbaikan serta restorasi bahan yang sudah rusak.<sup>32</sup>

Hal ini selaras dengan aspek *preservation* pada *CILIP's Ethical Framework*. Koleksi tercetak yang hanya dapat dimanfaatkan secara fisik di perpustakaan, menyebabkan munculnya peraturan dilarang berisik untuk menciptakan kenyamanan di antara pemustaka. Namun, sayangnya dalam film ini tidak ada penggambaran adegan yang menunjukkan aspek kode etik pustakawan terkait perlindungan privasi dan data serta pengembangan keterampilan dan literasi informasi.

## **PENUTUP**

Dua tokoh pustakawan dalam film *This Beautiful Fantastic*, Bella Brown dan Mrs. Bramble, memberikan sudut pandang yang berbeda terkait profesionalisme pustakawan yang digambarkan secara positif dan negatif. Mewakili generasi junior, Bella Brown mampu memberikan layanan prima melalui bantuan yang diberikan dan interaksi yang hangat dengan pemustaka. Namun, tidak dapat menjaga integritas pribadi dan hubungan kerja dengan koleganya. Ia sering bersikap bias, terlambat masuk kerja, dan mengabaikan peraturan perpustakaan demi urusan pribadi. Adapun Mrs. Bramble mewakili generasi senior, memberikan layanan prima dengan sikap disiplin, tegas, dan patuh pada peraturan perpustakaan. Dinamika keduanya merefleksikan ketegangan antara

---

<sup>30</sup> F. Tjiptasari, "Perkembangan Perpustakaan Tradisional Menuju Digital," *Media Informasi* 31, no. 1 (2022): 33–43, <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4575>.

<sup>31</sup> S. Abba, "Snacks in the Stacks: Food and Drink in North American Libraries," *The IJournal: Student Journal of the Faculty of Information* 2, no. 1 (2016), <https://theijournal.ca/index.php/ijournal/article/view/27538>.

<sup>32</sup> Akshay Kumar, "An Analytical Approach Of Preservation And Conservation Of Library Materials In Aspects Of Public Libraries," *Poonam Shodh Rachna* 3, no. 5 (2024): 1–6, <https://doi.org/10.56642/psr.v03i05.001>; Lakshmi Kant Mishra, "Preservation and Conservation of Library Materials," *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal* 7, no. 2 (2017): 23, <https://doi.org/10.5958/2249-7137.2017.00011.8>.

aspek humanisme, integritas, dan kepatuhan pada kode etik pustakawan sebagaimana ditegaskan dalam kode etik IFLA maupun IPI.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pustakawan untuk menjalankan kode etik pustakawan secara konsisten dan motivasi bagi institusi pendidikan atau asosiasi profesi pustakawan untuk lebih efektif mempersiapkan calon pustakawan dan meningkatkan profesionalisme pustakawan untuk menciptakan citra pustakawan yang lebih positif dan dinamis. Pada film *This Beautiful Fantastic*, representasi profesionalisme pustakawan terbatas pada latar tempat di Inggris dengan latar tahun yang telah lampau. Maka, terbuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait profesionalisme pustakawan di berbagai negara, di era teknologi informasi, dan di berbagai jenis media massa yang diharapkan mampu mengungkapkan wawasan baru terkait bagaimana profesi pustakawan dilihat secara global serta mampu mengadvokasi perubahan positif dalam representasi media dan pandangan masyarakat terhadap profesi pustakawan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abba, S. "Snacks in the Stacks: Food and Drink in North American Libraries." *The IJournal: Student Journal of the Faculty of Information* 2, no. 1 (2016). <https://theijournal.ca/index.php/ijournal/article/view/27538>.
- Antika, D., dan M. Nelisa. "Implementasi Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 8, no. 1 (2019): 125–36. <https://doi.org/10.24036/107332-0934>.
- Asgaruddin, Asgaruddin. "PENGARUH PROFESIONALISME KERJA DAN BUDAYA KERJA TERHADAP DISIPLIN KERJA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA PEGAWAI (SUATU KAJIAN STUDI LITERATUR MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA)." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 1, no. 4 (2021): 433–42. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i4.731>.
- Audunson, R., S. Aabø, R. Blomgren, dkk. "Public Libraries as Public Sphere Institutions: A Comparative Study of Perceptions of the Public Library's Role in Six European Countries." *Journal of Documentation* 75, no. 6 (2019): 1396–415. <https://doi.org/10.1108/JD-02-2019-0015>.
- Bogard, Debbie, dan Pauline Rafferty. "In the Picture: Representations of Librarianship in Children's Picture Books Published in the UK between 1994-2014." *New Review of Children's Literature and Librarianship* 27, no. 2 (2021): 99–121. <https://doi.org/10.1080/13614541.2021.2021061>.
- Bruce, Christine S. "Information Literacy Programs and Research: Reflections on 'Information Literacy Programs and Research: An International Review' by

- Christine Bruce. 2000." *Australian Library Journal*, 60, no. 4 (2011): 334–38. <https://doi.org/10.1080/00049670.2011.10722653>.
- CILIP, CILIP. "CILIP's Ethical Framework." CILIP, 2018. <https://www.cilip.org.uk/page/ethics>.
- Corral, Sheila, dan Helen Hathaway. *Seven pillars of wisdom? Good practice in information skills development*. t.t. <http://d-scholarship.pitt.edu/25185/>.
- Ester Omella. *El Manifiesto de la IFLA-Unesco sobre bibliotecas públicas de 2022: un instrumento clave en el apoyo a las bibliotecas públicas*. 2023. <https://doi.org/10.3145/thinkepi.2023.e17a42>.
- Fachmi, A., S. Yudhanto, dan Laksmi Laksmi. "Representasi Kepustakawanan dalam Film *Seven* (1995)." *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 4, no. 1 (2022): 166–85. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v14i2.4890>.
- Fasah, A.P.R., dan Laksmi Laksmi. "Representasi Profesionalisme Pustakawan dalam Mengelola Perpustakaan pada Film Pendek *Project: Library*." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 4, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v4i1.16023>.
- Freitas, Andre Luis Policani, Franz Marx Carvalho Bolsanello, dan Nathalia Ribeiro Nunes Gomes Viana. *Avaliação da qualidade de serviços de uma biblioteca universitária: um estudo de caso utilizando o modelo SERVQUAL*. 37, no. 3 (t.t.): 88–102. <https://doi.org/10.1590/S0100-19652008000300007>.
- Fumey, A.E., dan F.O. Sow Gueye. "Management of Feelings: Case Studies from Libraries in West Africa." Conf. paper presented pada IFLA WLIC 2019 - Athens, Greece - Libraries: dialogue for changes. 2019. <https://library.ifla.org/id/eprint/2590/>.
- Gao Dawei dan Xu Lili. *Interpretation and Enlightenment on the IFLA'S 2019 Development and Acces*. t.t. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1005-8095.2020.06.018>.
- Gisolfi, P.A. *Trends in Public Library Design from the 19th to the 21st Centuries*. 38, no. 3 (2019): 290–308. <https://doi.org/10.1080/01616846.2019.1582268>.
- Hall, S. *Representation*. SAGE Publications Inc., 2013.
- Haryatmoko, Haryatmoko. *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Press, 2017.
- Hermawan, S. Rachman, dan Zulfikar Zen. *Etika kepustakawanan : suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia*. CV. Sagung seto : Jakarta., 2010, t.t. [https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=337](https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=337).
- IFLA, IFLA. "IFLA Code of Ethics for Librarians and Other Information Workers." IFLA, 2012. <https://www.ifla.org/publications/ifla-code-of-ethics-for-librarians-and-other-information-workers-full-version/>.
- Kumala, Anggi, Bagus Gigih Permana, Bunga Arbiyati Yendri, dan Risky Akbar Purba. "Kode Etik Pustakawan sebagai Aturan Profesional bagi Profesi

- Pustakawan." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2023): 71–75. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i2.238>.
- Kumar, Akshay. "An Analytical Approach Of Preservation And Conservation Of Library Materials In Aspects Of Public Libraries." *Poonam Shodh Rachna* 3, no. 5 (2024): 1–6. <https://doi.org/10.56642/psr.v03i05.001>.
- Kurnia, B.E. "Representasi Perpustakaan dan Pustakawan pada Video Profil Perpustakaan Pertamina." *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)* 1, no. 1 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i1.246>.
- Ma'rifah, Siti. "Aktualisasi Etika Profesi Pustakawan Menuju Kualitas Layanan Prima." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 13, no. 1 (t.t.). <https://doi.org/10.24036/jiipk.v13i1.121076>.
- Mayesti, N., A. Salam, dan R. Noviani. "Portrayal of Librarians in Indonesian Film: Visual Representation of Social Actors." *Journal of Economic & Management Perspectives* 2, no. 1 (2018): 594–97. <https://www.proquest.com/docview/2266297272/45E18889B46A4815PQ/1?accountid=17242&sourcetype=Scholarly%20Journals>.
- McCook, Kathleen de la Pena dan Katharine J. Phenix. *Public Libraries and Human Rights*. t.t. [https://doi.org/10.1300/J118V25N01\\_05](https://doi.org/10.1300/J118V25N01_05).
- Mishra, Lakshmi Kant. "Preservation and Conservation of Library Materials." *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal* 7, no. 2 (2017): 23. <https://doi.org/10.5958/2249-7137.2017.00011.8>.
- Morrison, Morrison. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group, 2013.
- Muller, Luciana Kramer P., dan Carlos Wellington S. Martins. *Uma Profissão Feminina, Mas Não Feminista? Representatividade de Gênero Na Gestão Dos Conselhos Regionais de Biblioteconomia No Brasil*. 2019, 92–111.
- Newman, M.Z. *The Media Studies Toolkit*. Routledge, 2022.
- Nurhayati, Euis Sri, dan Luki Wijayanti. "Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Eksistensi dan Kompetensi Profesi Pustakawan Menyongsong Era Society 5.0." *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi* 44, no. 2 (2023): 77–96. <https://doi.org/10.55981/baca.2023.826>.
- Nyoman Oka Dharma. *Hubungan antara kualitas layanan perpustakaan undiksha dan kepuasan penggunaannya*. 2, no. 2 (t.t.). <https://doi.org/10.23887/JISH-UNDIKSHA.V2I2.2177>.
- Panuju, R. *Film & Komunikasi*. Intrans Publishing, 2021.
- Pramesti, Tyas Wahyu, dan Tossapol Kiatcharoenpol. "Service Quality Assessment of an Academic Library in Thailand Using SERVQUAL." 2021. <https://doi.org/10.46254/an11.20210378>.
- Pratista, H. *Memahami Film*. Montase Press, 2017.
- Rulyah, Siti. "Profesi Pustakawan: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca* 21, no. 1 (2018): 029–038.

<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkdmm/article/view/JKDMMV34N1%2C029-038/pdf>.

Steele, Jennifer Elaine. *Libraries and Freedom of Information*. Elsevier BV, 2024.

<https://doi.org/10.1016/b978-0-323-95689-5.00085-7>.

Tjiptasari, F. "Perkembangan Perpustakaan Tradisional Menuju Digital." *Media Informasi* 31, no. 1 (2022): 33–43. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4575>.

Wahyu Andy Prastyabudi dan Siti Latifah. "Measuring Library Service Excellence: Integrating Servqual with Accreditation Standards." *Journal of Advanced in Information and Industrial Technology* 6, no. 2 (2024): 131–42. <https://doi.org/10.52435/jaiit.v6i2.561>.

Zen, Zulfikar. "Pustakawan Dan Kode Etiknya." *Jurnal IPI* 1, no. 1 (2014): 1–9. <https://doi.org/10.1234/jurnal%2520ipi.v1i1.30>.